

MANFAAT WAYANG KULIT PURWA  
BAGI MASYARAKAT JAWA

SKRIPSI



Oleh

*Tutut Drastiwi*  
NIM. 940 210 5004

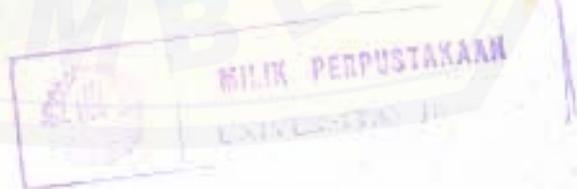
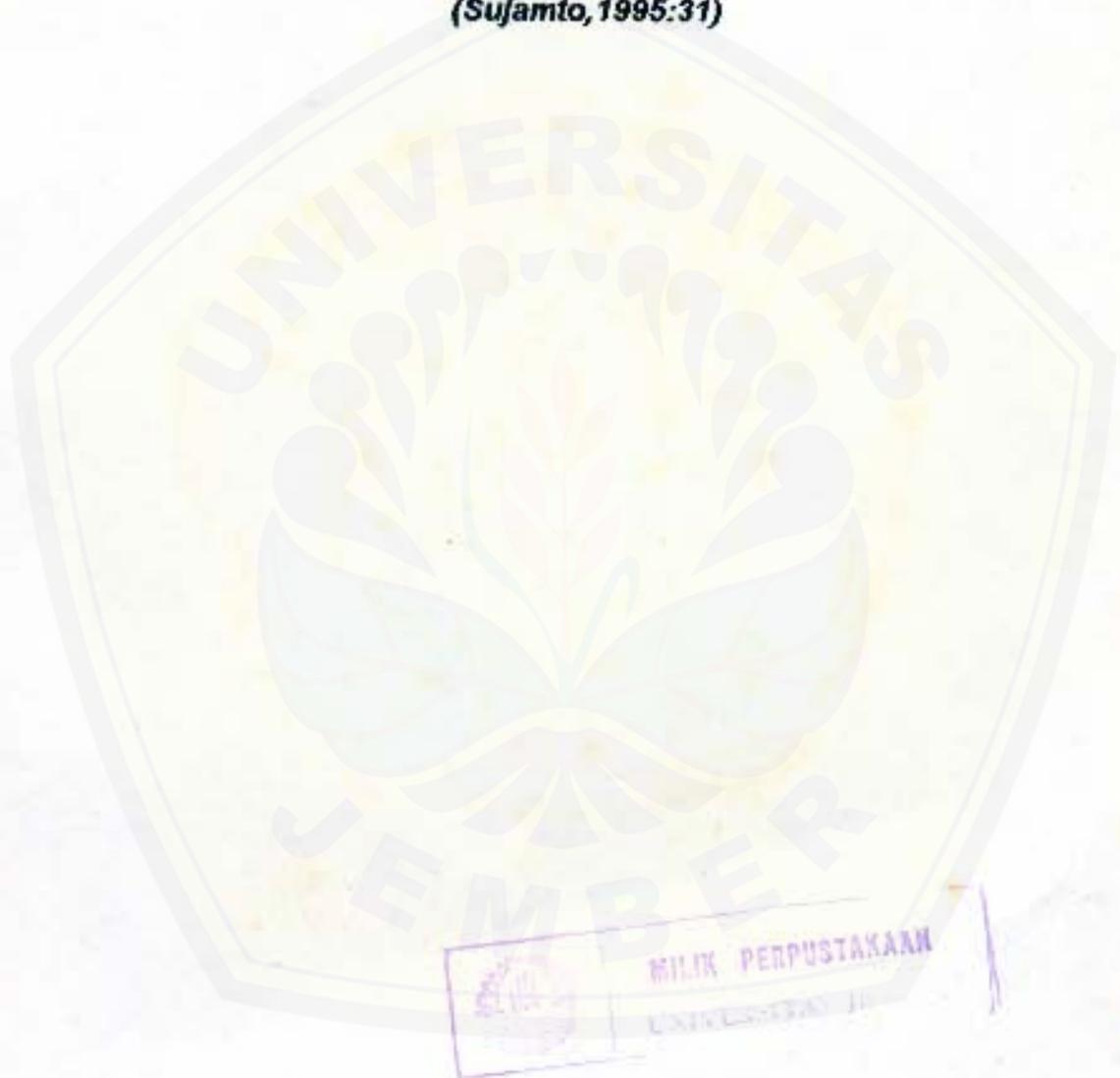
5  
Klass  
750  
PRA  
M  
Terima : 27  
No. 100 : kki'99 - 6839 1ex  
15 MAR 1999

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
1999

**MOTTO**

***“ Sak bejo-bejaning wong kang lali isih bejo wong kang tansah eling lan waspodo” (Seberuntung-beruntungnya orang yang lupa mesih lebih beruntung orang yang selalu ingat dan waspada).***

**(Sufamto, 1995:31)**



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

### ***Skripsi dipersembahkan kepada :***

- 1.** *Bapak Sutrisno Alyus dan Mami Ramini* tercinta, terima kasih atas do'a, segala limpahan kasih dan pengorbanan demi keberhasilanku
- 2.** *Mas Didik, Andhika, Mas "i"* tersayang, terima kasih atas do'a ,dukungan serta kesabarannya selama ini
- 3.** *Guru-guruku* yang terhormat
- 4.** *Keluarga Mangli, Keluarga 77c-d, serta Sahabat-sahabat'94*
- 5.** *Almamater* yang kubanggakan

MANFAAT WAYANG KULTUR PURWA  
BAGI MASYARAKAT JAWA

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Oleh :

Nama Mahasiswa : Tutut Prastiwi  
Nim : 940 210 5004  
Angkatan Tahun : 1994  
Daerah Asal : Blitar, Jawa Timur  
Tempat/Tgl.Lahir : Blitar, 12-Februari-1977  
Jurusan/Program : Pend.IPS/Pend.Sejarah

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Drs. Sumarno  
Nip.131 403 352

Pembimbing II,



Dra. Sri Handayani  
Nip. 131 472 786

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai skripsi.

Pada Hari : Sabtu

Tanggal : 20 Pebruari 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

  
Dra. Sri Handayani  
Nip. 131 472 786

Sekretaris,

  
Drs. Budiyo  
Nip. 131 577 290

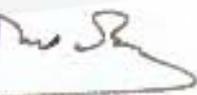
Anggota :

1. Drs. Soekemi  
Nip. 130 341 207

2. Drs. Sumarno  
Nip. 131 403 352

Mengetahui,

Dekan,

  
Drs. SOEKARDJO, BW  
Nip. 130 287 101



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmad, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "Manfaat Wayang Kulit Purwa bagi Masyarakat Jawa" ini dengan sebaik baiknya.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas pula dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala lembaga Penelitian Universitas Jember
4. Kepala Perpustakaan Universitas Jember beserta staf
5. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah
7. Pembimbing I dan II
8. Semua Dosen FKIP Universitas Jember
9. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya skripsi ini semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin

Jember, 20 Pebruari 1999

Penulis

## RINGKASAN

**Tutut Prastwi**, Pebruari 1999, "Manfaat Wayang Kulit Purwa Bagi Masyarakat Jawa".  
Skripsi, Program Sarjana, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.  
Pembimbing I : Drs. Sunarno  
Pembimbing II : Dra. Sri Handayani

**Kata Kunci** : Manfaat, Wayang Kulit Purwa, Masyarakat Jawa

Latar belakang penelitian ini bahwa bangsa Indonesia yang kita ketahui telah kebanjiran produk seni dari negara-negara yang telah maju, sehingga mau tidak mau keberadaan pertunjukan kesenian khususnya kesenian harus menyesuaikan. Salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat Jawa adalah wayang kulit purwa yang merupakan asset nasional yang perlu dibina dan dipelihara. Bagi masyarakat Jawa dunia wayang adalah dunianya sendiri yaitu dunia kejawen, tetapi khususnya bagi generasi muda kebanyakan sudah tidak berminat lagi terhadap pewayangan karena tergeser oleh media hiburan asing, sehingga lambat laun budaya wayang tergeser karenanya yang menyebabkan masyarakat Jawa (generasi muda) kehilangan jati dirinya.

Berkaitan dengan judul yang diajukan, maka permasalahan yang menjadi dasar pembatasan yaitu "apakah manfaat wayang kulit purwa bagi masyarakat Jawa?". Dari permasalahan tersebut tujuan yang ingin dicapai adalah ingin mengetahui dan mengungkapkan secara jelas manfaat wayang kulit bagi masyarakat Jawa.

Adapun manfaat yang diperoleh adalah, (1) bagi peneliti, penelitian ini akan bermanfaat sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah serta merupakan pengalaman yang berharga dalam mengembangkan pengetahuan (2) bagi mahasiswa calon guru sejarah, akan bermanfaat untuk memberikan masukan agar memperluas dan memperdalam kajian ini pada masa yang akan datang sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai (3) bagi almamater, dapat memberikan sumbangan karya ilmiah yang dapat memperkaya perbendaharaan karya ilmiah di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya program sejarah sebagai pelaksanaan tugas Tri Dharma yaitu Dharma penelitian dan sekaligus hasil penelitian ini akan menambah khasanah pada kepustakaan di Universitas Jember (4) bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai manfaat yang terkandung dalam kesenian wayang kulit purwa bagi masyarakat Jawa dan akan menambah pengetahuan tentang khasanah budaya bangsa.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 10 bulan terhitung sejak April 1998 sampai Januari 1999. tenggang waktu tersebut dimulai dari kegiatan pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi hingga menjadi naskah skripsi ini. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah atau Historical Methode khususnya bibliografis atau kepustakaan maka dalam penelitian ini menggunakan perpustakaan sebagai tempat penelitian, yaitu Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Laboratorium Program pendidikan Sejarah FKIP Universitas jember, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, serta buku-buku koleksi yang dimiliki penulis.

Bagian terakhir dari naskah skripsi ini ditutup dengan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah bahwa manfaat wayang kulit purwa bagi masyarakat Jawa adalah sebagai tontonan yaitu bahwa wayang kulit purwa sebagai hiburan yang hingga saat ini masih digemari masyarakat dan sebagai tuntunan bahwa di dalam lakon/ceritera wayang kulit purwa mengandung nilai-nilai yang digunakan masyarakat Jawa sebagai tuntunan hidup.

Berdasarkan kesimpulan dan penulisan skripsi ini saran yang dapat penulis sampaikan adalah, (1) Bagi mahasiswa calon guru sejarah, penulis menyarankan disamping menguasai materi pelajaran Sejarah Nasional dan Umum akan lebih baik jika menguasai sejarah kebudayaan terutama kebudayaan bangsa kita sendiri (2) bagi pembaca, semoga penelitian ini dapat menambah wawasan tentang sejarah kebudayaan (3) bagi para sejarawan, semoga dapat memberikan sumbangan pikiran khususnya masalah wayang kulit purwa yang masih perlu dikaji lagi (4) bagi rekan-rekan generasi muda, penulis berharap agar kalian mencintai kebudayaan bangsa kita sendiri yang penuh dengan nilai-nilai luhur (5) bagi almamater, agar menambah perbendaharaan literatur sejarah khususnya sejarah kebudayaan guna menumbuh kembangkan rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	3
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan.....	5
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.3.2 Rumusan Permasalahan.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Wayang Kulit Purwa.....	9
2.1.1 Asal Usul dan Perkembangan Wayang Kulit Purwa.....	9
2.1.2 Unsur-Unsur dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa.....	12
2.1.3 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Wayang Kulit Purwa.....	13
2.2 Sistem Budaya Masyarakat Jawa.....	15
2.3 Manfaat Wayang Kulit Purwa bagi Masyarakat Jawa.....	16

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Pengertian Metode Penelitian.....	19
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah.....	20
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian.....	26
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	27
3.5 Metode Analisis Data.....	28

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Wayang Kulit Purwa.....	31
4.1.1 Asal Usul dan Perkembangan Wayang Kulit Purwa.....	31
4.1.2 Unsur-Unsur dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa.....	37
4.1.2.1 Alat dan Pelaku dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa.....	38
4.1.2.2 Pentas Kesenian Wayang Kulit Purwa.....	38
4.1.3 Nilai - Nilai yang Terkandung dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa.....	47
4.1.3.1 Nasionalisme dan Patriotisme.....	47
4.1.3.2 Budi Pekerti yang Luhur.....	48
4.1.3.3 Pribadi yang Ulet, Sabar dan Tabah.....	50
4.1.3.4 Filsafat Kehidupan.....	51
4.2 Sistem Budaya Masyarakat Jawa.....	52
4.3 Manfaat Wayang Kulit Purwa bagi Masyarakat Jawa.....	54
4.3.1 Sebagai Tontonan.....	54
4.3.2 Sebagai Tuntunan.....	55

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

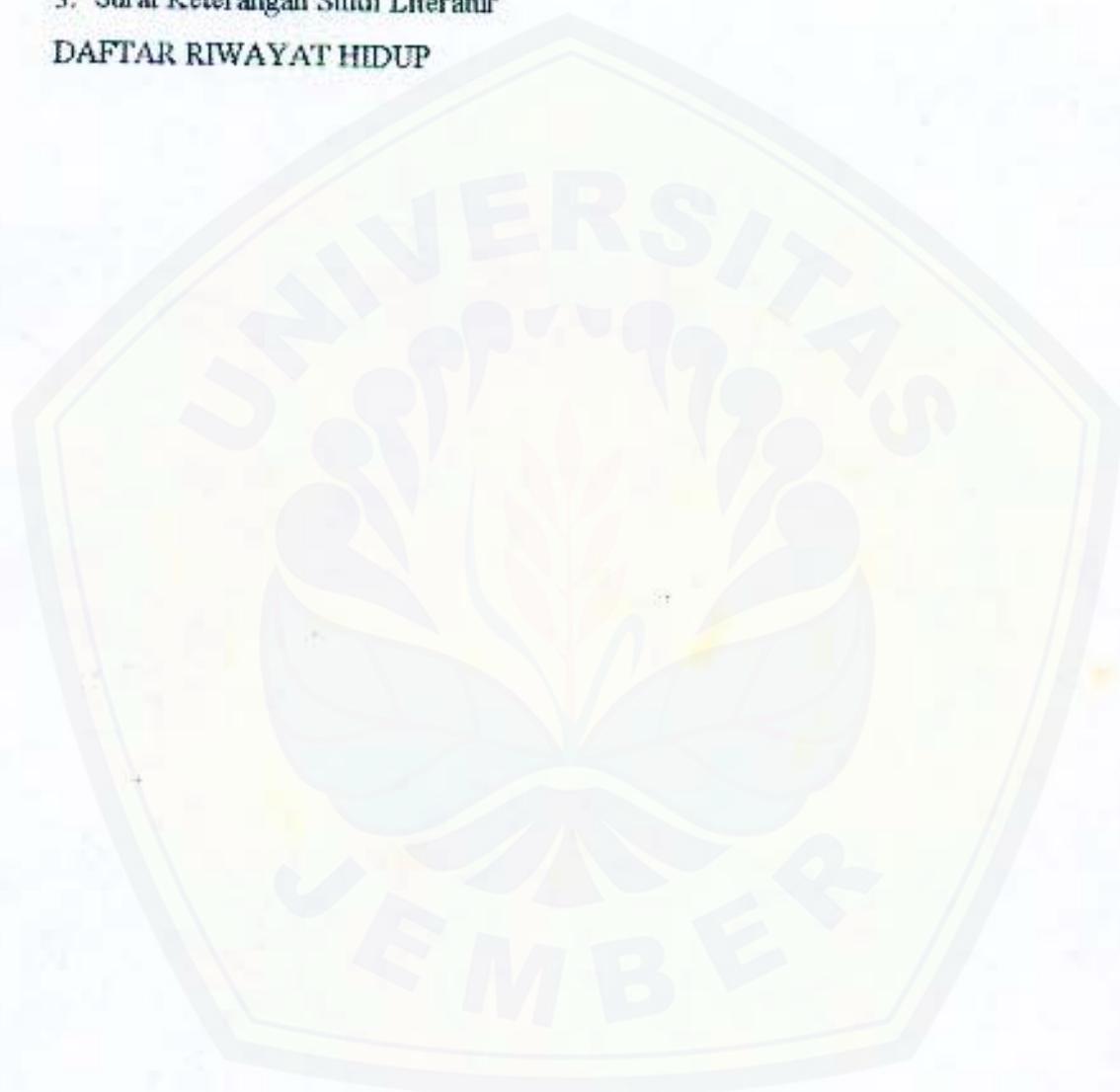
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran-Saran.....	59

KEPUSTAKAAN..... 61

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Gambar Tokoh Pewayangan
3. Surat Keterangan Studi Literatur

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki masyarakat majemuk. Hal tersebut terlihat dari keragaman suku bangsa serta corak kehidupan dan pola budayanya. Gejala aneka warna kebudayaan tersebut merupakan realita yang tidak dapat diingkari (Koentjaraningrat, 1976:31). Perbedaan-perbedaan tersebut lebih konkret terlihat pada unsur-unsur budaya pada suatu masyarakat, antara lain pada sistem mata pencaharian, sistem kekerabatannya, sistem tata masyarakatnya, sistem keseniannya, sistem religi, atau unsur-unsur yang lain.

Kesenian sebagai unsur terkecil di tengah sistem budaya Jawa menarik untuk dikaji, karena dengan mengkaji kesenian Jawa berarti merupakan suatu upaya untuk melihat budaya lebih jauh. Mengkaji kesenian Jawa dapat menelusuri falsafah hidup, aspirasi serta buah pikir masyarakat Jawa, karena kesenian merupakan salah satu wahana ekspresi kultural masyarakat pendukungnya (Umar Kayam, 1981:109).

Indonesia sekarang ini banjir produk seni dari negara-negara industri yang telah maju seperti, Amerika, Jepang, Jerman dan lain-lainnya. Indonesia banjir produk seni pertunjukan modern melalui berbagai media, seperti film, video, dan lain sebagainya, dalam kondisi demikian mau tidak mau keberadaan pertunjukan kesenian Jawa harus menyesuaikan bentuk dan fungsinya yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Seni pertunjukan wayang sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat Jawa telah memiliki sejarah perkembangan yang cukup panjang. Seni pertunjukan wayang yang diperkirakan telah ada sekitar 1500 SM dengan fungsi utama sebagai sarana penghormatan terhadap arwah nenek moyang, sejalan dengan perkembangan pada peradaban manusia terus mengalami perkembangan bentuk serta fungsinya. Fungsi seni pertunjukan wayang semula hanya sebagai sarana pemujaan yaitu sebagai alat

suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan (magis religius), berkembang menjadi penopang fungsi ritual yang dipadu dengan fungsi seni yang di dalamnya memberikan nuansa keindahan serta hiburan, hingga akhirnya menjadi alat pendidikan yang bersifat didaktis dan sebagai alat penerangan dalam penelitian ilmiah dan pada perkembangan terakhir fungsi seni pertunjukan wayang didominasi oleh fungsi komersial (Sri Mulyono, 1978:1-2).

Dewasa ini terdapat berbagai macam wayang seperti, wayang purwa, wayang wong, wayang golek, wayang gedog, wayang klitik, dan wayang beber, selain itu juga terdapat wayang yang tidak begitu dikenal keberadaannya karena pementasannya relatif jarang atau juga karena tidak adanya dokumentasi serta pustaka yang membahas secara detail dan utuh. Wayang tersebut antara lain, wayang suluh, wayang kancil, wayang wahyu dan mungkin masih ada lagi jenis-jenis wayang yang belum terdata yang hidup di masyarakat (Amir Mertosedono, 1994:38-40).

Wayang kulit purwa merupakan salah satu asset nasional yang perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat kejuangan dan cinta tanah air, wayang kulit purwa juga termasuk salah satu peninggalan sejarah dan tradisi yang memberi warna dan mewarnai kehidupan budaya bangsa, disamping juga sebagai media komunikasi dan hiburan yang amat menarik (Hazim Amir, 1991:19).

Bagi masyarakat Jawa dunia pewayangan merupakan dunianya sendiri yaitu dunia kejawen, karena orang Jawa menilai bahwa di dalam wayang megandung filsafat dan mistik. Hal tersebut dapat kita lihat kalau kita memperhatikan susunan rumah tradisional Jawa, kita biasanya akan menemukan bagian-bagian ruangan yang disebut *emper*, *pendhapa*, *omah mburi*, *gandhok*, *senthong*, dan bagian yang disebut *pringgitan*, yaitu bagian yang menghubungkan *pendhapa* dengan *omah mburi*, pada dasarnya *pringgitan* adalah tempat untuk mempergelarkan *ringgit*. Kata *ringgit* ini adalah bentuk halus (*krama*) dari kata wayang dalam bahasa Jawa halus atau *krama* pagelaran wayang disebut *ringgitan*, dalam bentuk ngoko adalah wayangan, jadi dalam membangun rumah orang Jawa sudah meniatkan untuk menyediakan tempat khusus bagi pagelaran wayang.

hal ini menandakan betapa kuatnya pengaruh wayang dalam kehidupan masyarakat Jawa (Sujanto, 1995:18-19)

Pertunjukan wayang kulit purwa tidak hanya sebagai media hiburan semata melainkan juga mengajarkan ajaran dan aspek moral yang tidak dogmatis, serta menawarkan ajaran moral yang sesuai dengan pribadi atau hidup seseorang Jawa. Namun masalah pokok yang mendesak adalah adanya faktor konkrit yang hidup di masyarakat Jawa, walaupun sering terdengar sebagian sebagian kelompok masyarakat khususnya generasi muda kebanyakan sudah tidak berminat lagi terhadap pewayangan dan tergeser oleh media hiburan asing seperti bacaan komik, atraksi yang cenderung mengarah pada kebudayaan barat, akan tetapi praja kejawen terutama kalangan generasi tua, pagelaran wayang masih sangat diminati apalagi dengan dalang seperti Ki Anom Suoto, dan Ki Manteb Sudarsono.

Dari uraian tersebut di atas antara wayang dan masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan, serta melihat generasi muda (Jawa) yang kini cenderung mengarah kepada kebudayaan barat sehingga lambat laun budaya wayang tergeser karenanya, yang nantinya menyebabkan masyarakat Jawa (generasi muda) kehilangan jati dirinya, maka dalam upaya pembinaan dan pengembangan budaya, penulis tertarik untuk mengupas mengenai Manfaat Wayang Kulit Purwa bagi Masyarakat Jawa bagi pengembangan dan pembinaan budaya masyarakat Jawa. Sebagai bahan pertimbangan lain diantaranya tersediannya buku-buku literatur sebagai sumber data, dan kesediaan dari dosen pembimbing serta terjangkanya waktu serta dana penulis, disamping itu topik tersebut belum pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Jember pada umumnya dan mahasiswa program sejarah pada khususnya.

## **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan penafsiran yang sama dengan pembaca, maka penulis perlu memberikan penegasan mengenai maksud judul penelitian

ini, istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini yang perlu ditegaskan yaitu kata manfaat, wayang kulit purwa dan masyarakat Jawa.

### 1.2.1 Manfaat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan manfaat sebagai guna atau faedah (1991:626). Adapun pengertian kata manfaat yang penulis maksud di sini adalah faedah atau guna yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit purwa bagi masyarakat Jawa.

### 1.2.2 Wayang Kulit Purwa

Kata wayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda dan lain sebagainya), yang biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dengan Dalang (1991:127). Sedangkan menurut Kamus Jawa Kuno diartikan sebagai bayang, dan kalau wayangan berarti bayangan, arti kata wayang kulit adalah pertunjukan wayang yang bahan bakunya terbuat dari kulit (Mahdi Warsito, 1980:670).

Purwa semula adalah bahasa Sangsekerta yang berarti "pertama", yang dulu, yang dahulu, jaman purwa berarti jaman dulu dan wayang purwa berarti wayang yang mempertunjukan ceritera jaman dahulu (Sri Mulyono, 1978:148). Dengan demikian wayang kulit purwa yang dimaksud di sini adalah salah satu jenis kesenian wayang yang dipergelarkan dengan bahan baku dari kulit dan mempertunjukan ceritera jaman dulu yang bersumber pada kitab Mahabarata dan Ramayana.

### 1.2.3 Masyarakat Jawa

Masyarakat berasal dari akar kata Arab Syaraka yang memiliki arti ikut serta berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi (Koentjaraningrat, 1976:144-145). Pengertian masyarakat berdasarkan

Ensiklopedia Nasional Indonesia adalah kelompok manusia yang anggota-anggotanya satu sama lain saling berhubungan erat dan terjadi hubungan timbal balik, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial tertentu yang menjadi pedoman tingkah laku anggota masyarakatnya (1991:180).

Dengan demikian yang penulis maksud dengan masyarakat Jawa dalam penelitian ini adalah sekelompok manusia atau orang-orang yang berbudaya Jawa.

Berdasarkan pengertian kata-kata yang dijelaskan di atas, dapatlah kiranya dipahami maksud dari penelitian yang berjudul **Manfaat Wayang Kulit Purwa Bagi Masyarakat Jawa** adalah faedah atau guna yang terkandung dalam pertunjukan wayang yang terbuat dari kulit, dan dimainkan oleh seorang Dalang serta ceritanya bersumber dari kitab Mahabarata dan Ramayana, bagi orang-orang yang berbudaya Jawa, walaupun tidak berdomisili di wilayah Jawa.

### **1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian sangat penting artinya, sebab dalam pemberian batasan yang menjadi ruang lingkup penelitian seorang peneliti tidak terperosok dalam mengumpulkan data yang pada gilirannya akan keluar dari jalur yang telah ditetapkan.

Penentuan ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar di dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan tertentu, baik yang menyangkut obyek tempat, maupun inti permasalahan yang diteliti. Penelitian wayang kulit purwa termasuk penelitian sejarah khususnya Sejarah Kebudayaan Indonesia. Adapun yang penulis teliti berkaitan dengan sejarah perkembangan wayang kulit purwa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam wayang kulit purwa yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa sebagai tuntunan hidup.

Penelitian ini penulis batasi lingkup tempatnya pada orang-orang/masyarakat yang berbudaya Jawa walaupun mungkin tidak bertempat tinggal di wilayah Jawa, wayang kulit purwa dengan masyarakat Jawa ada ikatan moral yang kuat, sebagaimana yang dikatakan Soejanto bahwa "orang Jawa yang tidak mengerti tentang wayang

adalah sama dengan orang yang tidak faham terhadap jati dirinya” (1995:23). Scope waktu pembahasan penelitian sejak munculnya pagelaran wayang kulit purwa dan perkembangannya sampai sekarang.

### 1.3.2 Rumusan Permasalahan

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, terlebih dahulu merumuskan permasalahan yang ingin diteliti. Dalam hal ini Moch. Nazir mengemukakan bahwa “merumuskan permasalahan dengan jelas adalah merupakan langkah penting dalam penelitian ilmiah” (1988:132). Sedangkan Winarno Surahmad berpendapat bahwa, masalah penelitian adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya (1990:33).

Berdasarkan latar belakang pemilihan permasalahan dan ruang lingkup penelitian di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan : “Apakah Manfaat Wayang Kulit Purwa Bagi Masyarakat Jawa ?”.

Untuk memecahkan atau menjawab permasalahan tersebut di atas, penulis tidak merumuskan hipotesis secara eksplisit, dengan alasan : (1) penelitian semacam ini adalah bersifat deskriptif yaitu memaparkan data-data apa adanya, (2) sesungguhnya jawaban dari permasalahan tersebut sudah tersedia dalam buku-buku yang penulis pilih sebagai acuan, data-data untuk memecahkan permasalahan penulis pilih dari buku-buku tersebut, (3) menurut Winarno Surahmad, di dalam penelitian historik yang bersifat deskriptif tidak harus dirumuskan hipotesis penelitian secara ekplisit (1990:129), (4) dalam suatu penelitian menggunakan hipotesis yang berarti jawaban sementara terhadap permasalahan yang harus diuji kebenarannya, konsekwensinya hipotesis tersebut harus diuji atau dibuktikan kebenarannya, sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak melakukan hal tersebut karena di bab iv merupakan jawaban dari permasalahan tersebut, sudah menjadi pasti pemilihan data-data di buku yang penulis tentukan penulis memilih data-data yang sedemikian rupa, yang merupakan jawaban dari permasalahan yang akan dicari jawabannya.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan acuan bagi seseorang dalam melaksanakan suatu penelitian, karena dengan adanya tujuan akan memberikan arah serta tindakan dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, suatu research (penelitian) khususnya pengetahuan empirik pada umumnya untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (1989:6). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai (1992:49).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mengungkapkan secara jelas manfaat wayang kulit purwa bagi masyarakat Jawa.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

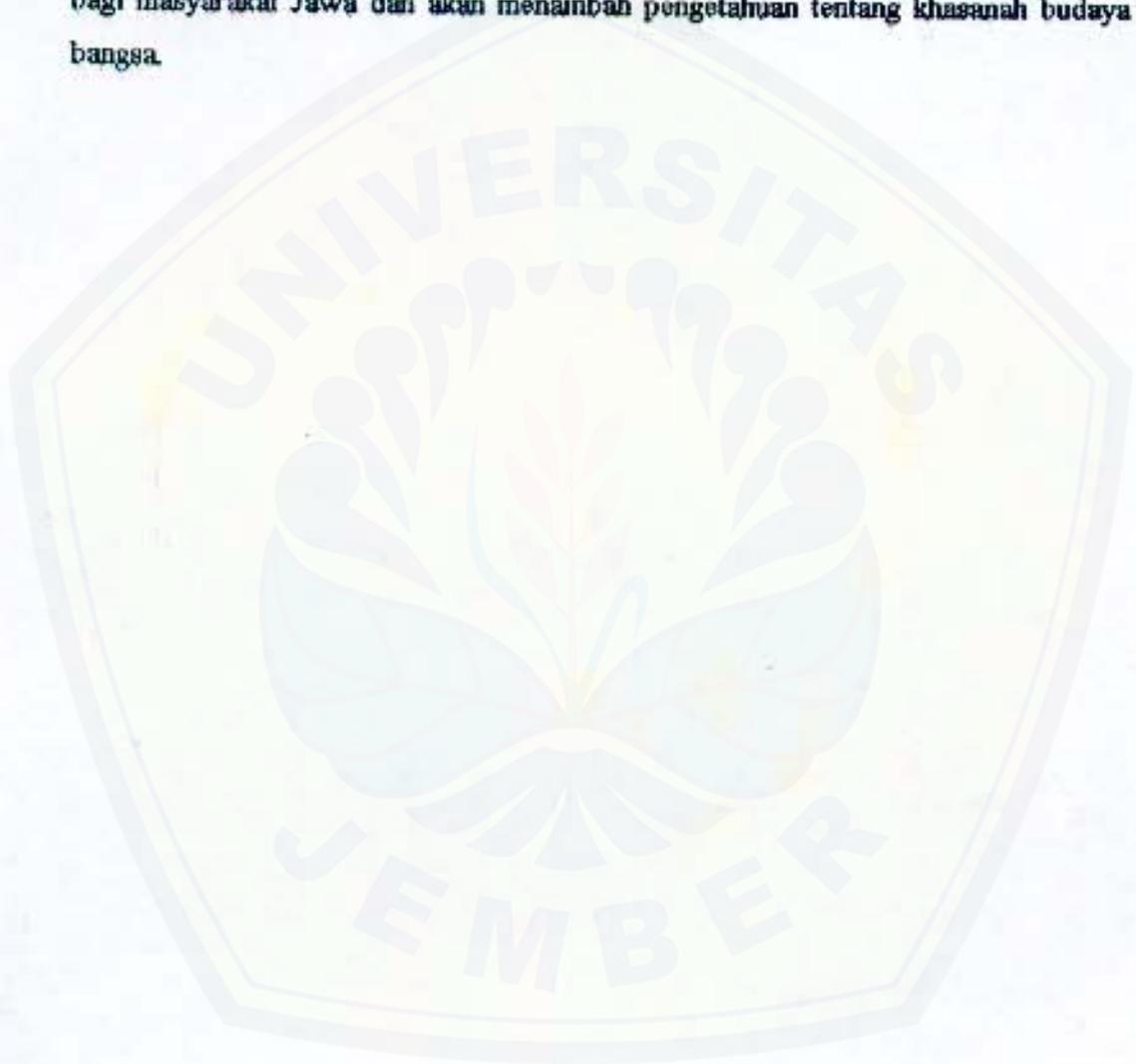
Manfaat penelitian adalah kelanjutan dari tujuan penelitian dan memperoleh hasil yang diharapkan dapat mengembangkan hasil pada bidang yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1992:50).

Berdasarkan latar belakang pemilihan permasalahan dan rumusan permasalahan serta tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a) bagi penulis, penelitian ini akan bermanfaat sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah, serta merupakan pengalaman yang berharga dalam mengembangkan pengetahuan;
- b) bagi mahasiswa calon guru sejarah, akan bermanfaat untuk memberikan masukan agar memperluas dan memperdalam kajian ini pada masa yang akan datang, sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai;
- c) bagi almamater, dapat memberikan sumbangan karya ilmiah yang dapat memperkaya perbendaharaan karya ilmiah di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan

Sosial, khususnya program sejarah, sebagai pelaksanaan tugas Tri Dharma yaitu Dharma penelitian dan sekaligus hasil penelitian ini akan menambah khasanah pada kepustakaan di Universitas Jember;

- d) bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai manfaat yang terkandung dalam kesenian wayang kulit purwa bagi masyarakat Jawa dan akan menambah pengetahuan tentang khasanah budaya bangsa.



## BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### 2.1 Wayang Kulit Purwa

#### 2.1.2 Asal Usul dan Perkembangan Wayang Kulit Purwa

Membicarakan asal usul Wayang Kulit Purwa berarti kita mencari jawaban atas pertanyaan "darimana dan bagaimana" sebenarnya Wayang Kulit Purwa itu. Ada beberapa pendapat yang dikutip Soetarno mengenai hal tersebut, yaitu:

- a) Menurut pendapat Krom Wayang berasal dari India, dalam bukunya *Ges Cheidenis van Nederlands Indie*, alasannya wayang kulit menggunakan bahan ceritera yang berasal dari India yaitu Mahabarata dan Ramayana, di India juga mempunyai pertunjukan wayang dengan permainan bayangan yang disebut "*chaiyanataka*", selanjutnya wayang kulit tumbuh dan berkembang hanya di Jawa dan Bali. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Pischel bahwa wayang berasal dari kata *rupapajivane* yang terdapat dalam Mahabarata dan kata *rupparupakam* yang terdapat dalam Therigatha, keduanya berarti bayangan.
- b) Menurut pendapat Goslings Wayang berasal dari Cina dalam bukunya *De Wayang op Java op Bali in het verleder en het Heden Bes-chouwigen in verband met het vraagstuk van het onsstaan er Javasnshe Wayang*, yaitu bahwa wayang kulit di Jawa itu krama, wayang berasal dari bahasa Cina dari kata "*yang-hi*" yang merupakan pertunjukan wayang dengan permainan bayangan di Cina, sehingga kata ringgit sama dengan yang-hi. Pendapat tersebut didukung oleh Kwee Kek Beng dalam tulisannya di majalah *Koloniale Studien* tahun 1940 yang mengatakan bahwa kata wayang berasal dari bahasa Cina yaitu wayaah bahasa Hokiyah atau *waying* bahasa Mandarin, juga *woyong* bahasa Kanton.
- c) Menurut pendapat Hazeu Wayang berasal dari Jawa, bahwa orang Jawa pada jaman dahulu mempunyai kepercayaan menyembah roh leluhur yang telah meninggal, sebab menurut kepercayaannya roh-roh dari nenek moyang itu dapat

menampakkannya di dunia sebagai bayangan. Jadi menurut Hazen wayang berasal dari upacara penyembahan roh nenek moyang, sedangkan Dalang adalah mestinya dilakukan oleh pendeta sebab hanya pendeta yang dapat menghadirkan roh-roh leluhur (1995:4-5).

Dari beberapa pendapat di atas mengenai asal usul wayang kulit purwa ada kecenderungan wayang adalah hasil karya orang-orang Indonesia asli dan setelah adanya pengaruh hindu (karya sastra Mahabarata dan Ramayana), dari karya sastra itulah banyak muncul cerita carangan.

Menurut Ir. Sri Mulyono wayang mempunyai arti sebagai gambaran angan-angan manusia atau bayangan pikiran manusia, pada jaman permulaan bentuk ujud atau bentuk leluhur nenek moyangnya atau dewa-dewa yang lahir pada jaman permulaan. Gambar atau angan-angan atau khayalan untuk mengetahui wujud leluhurnya mula-mula digambarkan di atas daun (ron), kemudian sejalan dengan perkembangan dan kemajuan jaman maka wayang dibuat dari kulit lembu, dibentuk secara teratur serta diukir yang mirip dengan wujud manusia (1987:7).

Perkembangan Wayang menjadi beragam jenis, kebanyakan jenis wayang tersebut tetap menggunakan Mahabarata dan Ramayana sebagai induk ceritanya. Alat peraganyapun berkembang menjadi beberapa macam antara lain, wayang yang terbuat dari kertas, kain, kulit, kayu dan juga wayang orang. Perkembangan jenis wayang ini juga dipengaruhi oleh keadaan budaya daerah setempat, misalnya wayang kulit purwa yang berkembang pula pada ragam kedaerahan menjadi wayang kulit purwa khas daerah. Ada puluhan jenis wayang yang ada di Indonesia, yang terpenting adalah wayang kulit purwa, wayang madya, wayang gedog, wayang klitik, wayang menak, wayang china, wayang dupara, wayang beber, wayang wong, wayang kontemporer (Ismunandar, 1989:12)

Diantara jenis-jenis wayang di Indonesia, yang paling memasyarakat pada jaman Indonesia merdeka adalah wayang kulit purwa dan wayang orang, di manapun di pagelaran wayang kulit selalu mendapat pengunjung yang melimpah, juga penjualan

kaset wayang kulit yang dibawakan oleh Dalang-Dalang terkenal tergolong laris. Walaupun begitu kesenian wayang mengalami masa surut yaitu pada masa pendudukan Jepang 1942-1945, pada masa ini kesenian wayang tidak berkembang, karena disibukkan oleh perjuangan melawan Jepang, hingga pada masa awal kemerdekaan kesenian ini belum juga bangkit dengan cepat karena situasi negeri yang belum stabil dan masih diwarnai adanya perang kemerdekaan melawan Belanda. Sejak tahun 1955-an pemerintah berusaha kembali membangkitkan pertunjukan wayang kulit dengan mengadakan pagelaran di istana negara, tetapi hal tersebut juga tidak merubah keadaan, justru seolah-olah dalam posisi mandeg. Hanya wayang orang di Solo yang tetap memiliki penggemar meski sedikit sekali. Peristiwa G 30 S PKI 1965 sempat juga membuat kesenian wayang kulit purwa menjadi surut lagi. Usaha-usaha pelestarian kesenian wayang dilakukan antara lain dengan pembentukan organisasi-organisasi pewayangan dan pedalangan misalnya Yayasan Pedalangan Sunda, Ganasidi, PEPADI dan lain sebagainya, dibentuk yayasan yang mengelola Museum Wayang di Taman Fatahillah Jakarta Utara, dan untuk lebih memasyarakatkan wayang diterbitkan majalah khusus mengenai wayang yaitu *Gatra* (Anonim, 1991:280-281).

Meskipun asal usul dan perkembangan wayang kulit belum dapat ditentukan dengan pasti namun penulis-penulis Indonesia cenderung mengikuti teori Hazeu yang mengatakan wayang berasal dari suatu upacara keagamaan untuk memuja arwah nenek moyang yang disebut *Hyang*. Atas dasar ini kemudian menyusun suatu periodisasi perkembangan wayang di Indonesia. Perkembangan wayang diawali jaman pra sejarah, kemudian jaman Mataram I jaman Jawa Timur, jaman kedatangan Islam dan jaman Indonesia merdeka, pada tiap-tiap periode mengalami perkembangan baik mengenai perkembangan fungsi, bentuk, ceritera, serta bahasa yang semakin menuju ke arah kesempurnaan (Sri Mulyono dalam Hazim Amir, 1994:33-34).

### 2.1.2 Unsur-Unsur Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa

Adanya pertunjukan wayang, ada yang mengumpamakan wayang sebagai bentuk yang utuh dari manunggalnya jasmani dan rohani, sehingga bentuk-bentuk yang ada menggambarkan sifat, watak, perilaku, citra rasa dan sebagainya yang ada pada manusia. Sebelumnya pagelaran wayang kulit masih sangat sederhana, tetapi sesuai dengan perkembangan maka pertunjukan wayang juga mengalami kemajuan, misalnya dulu hanya menggunakan gamelan sederhana menjadi menggunakan gamelan yang bermacam-macam, misalnya slendro dan pelog dilengkapi dengan penguat suara dan penerangan modern.

Pagelaran wayang kulit bukan hanya sekedar pertunjukan pengalaman batiniah orang Jawa semata, melainkan pengalaman hidup manusia universal, keterpaduan beberapa unsur yang dipergelarkan secara sederhana menunjukkan betapa tingginya nilai yang terkandung di dalamnya, misalnya nilai seninya ( seni pahat, seni rupa, seni suara, seni sastra, seni karawitan). Adapun secara umum komponen pokok dalam pertunjukan wayang kulit purwa antara lain sebagai berikut:

- a) penyelenggara pagelaran, yaitu orang yang menanggapi wayang , mereka yang berkuasa meminta lakon yang akan dimainkan oleh dalang,
- b) dalang, yaitu orang yang memainkan wayang, berdasarkan lakon yang digelar dan tidak dapat sekehendak hatinya,
- c) penonton, yaitu orang-orang yang menyaksikan pagelaran wayang dengan segala tingkatan usia, pendidikan maupun tingkat sosialnya,
- d) wayang, merupakan boneka yang dipergunakan untuk peragaan tentang kehidupan dari makhluk yang terdiri dari keluarga dewa, manusia, jin, setan, raksasa, gandarwa dan binatang,
- e) kelir (layar), digunakan sebagai tempat memainkan wayang yang menggambarkan dunia seisinya,

- f) gamelan, yaitu instrumen lengkap dengan penabuh serta wiraswara, yang merupakan unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur lainnya (Poniran S, Atot R, 1983:33).

Secara terperinci dalam suatu pertunjukan wayang kulit purwa unsur-unsur yang terdapat di dalamnya meliputi alat dan pelaku (wayang, gamelan, dalang, wiraswara, dan pesinden) dan pentas kesenian yang meliputi janturan, antawacana, suluk, sabetan, gara-gara, idialek, swara, dan lakon (Soepomo, 1986:45).

### 2.1.3 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Wayang Kulit Purwa

Pada umumnya para penulis dan pencipta wayang telah sepakat, bahwa wayang bukan sekedar pertunjukan hiburan saja tetapi lebih bersifat kejiwaan, bahkan telah mufakat memberikan predikat yang berlebihan yaitu sebagai seni klasik tradisional adiluhung, yaitu suatu seni yang dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang masa dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Pengertian nilai menurut Bertens dalam bukunya etika yaitu sesuatu yang menarik bagi kita, kita cita-citakan, menyenangkan, diinginkan, sesuatu yang baik (1994:139). Pengertian secara sempit sering diasosiasikan sebagai etika etika tradisional yang paling lengkap berkisar antara kesejajaran antara yang baik dan yang buruk. Wayang mempunyai nilai-nilai yang sangat kompleks sekali, seperti yang dikemukakan oleh Sri Mulyono dalam bukunya Wayang dan Karakter Manusia, yaitu meliputi :

- a) nilai hiburan, wayang kulit mendapat tempat di hati rakyat Indonesia, khususnya masyarakat di pulau Jawa, hal ini dapat dilihat dari perhatian para penonton pada setiap pertunjukan wayang kulit baik di kampung-kampung maupun di kota. Jadi jelas dapat dikatakan bahwa pertunjukan wayang kulit mempunyai nilai khusus yaitu nilai hiburan bagi penggemarnya,
- b) nilai seni, nilai seni dalam olah pedalangan dewasa ini merupakan unsur yang dominan, seni itu sendiri dalam pedalangan wayang kulit hanya merupakan salah

satu unsur pendukung dari nilai pedalangan wayang kulit seutuhnya. Seni pedalangan wayang kulit purwa mencakup beberapa bagian unsur seni, adapun unsur pendukungnya adalah unsur seni drama, seni lukis, seni bentuk/pahat, seni sastra, seni suara, seni karawitan,

- c) nilai pendidikan dan penerangan, dari banyaknya jenis wayang tetapi wayang kulit purwa yang mendapat perhatian dan benar-benar mempunyai resonansi dalam masyarakat, karena wayang kulit purwa berisi kebijaksanaan hidup yang senada dengan pandangan hidup masyarakat Indonesia, juga berisi percontohan, unsur-unsur pendidikan dan ajaran batin, misalnya nilai kepahlawanan dan kesatriaan,
- d) nilai ilmu pengetahuan, wayang kulit purwa banyak menarik para sarjana baik luar maupun dalam negeri yang telah menyoroti salah satu dimensi sehingga tak heran jika wayang juga sebagai obyek ilmu pengetahuan dalam bidang sastra dan budaya,
- e) nilai filsafat, dalam wayang kulit tiap-tiap lakon (cerita) itu paling sedikit mengandung salah satu alasan pokok suatu kejadian dalam alam semesta, intisarinya merupakan lambang suatu perbuatan yang sedikit banyak mengandung suatu perjuangan hidup dalam arti perjuangan menuju kesempurnaan hidup (1976:26).

Boneka wayang dengan tarian dan peranannya dalam suatu cerita selalu mengandung makna dan lambang dari kehidupan manusia, dari situlah dalam isi pertunjukan wayang kulit akan mengikat bagi penggemarnya bahkan mereka akan cenderung memuja suatu tokoh wayang yang menjadi kegemarnya. Misalnya dalam cerita Mahabharata, orang pasti akan memuja maupun membenci salah satu tokoh baik dari pihak Kurawa maupun Pandawa, dalam cerita ini juga akan nampak adanya sikap sabar, tabah dalam menghadapi cobaan hidup, yang dapat dilihat sebagai nilai yang sangat luhur. Selain contoh cerita di atas masih banyak ceritera/lakon dalam wayang kulit purwa yang dapat menumbuhkan nilai luhur seperti budi pekerti yang luhur, nasionalisme dan patriotisme, serta dalam usaha memahami filsafat kehidupan.

## 2.2 Sistem Budaya Masyarakat Jawa

Secara etnis suku Jawa merupakan mayoritas penduduk Indonesia, mereka hidup dan tinggal di pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi mereka juga hidup tersebar hampir di keseluruhan kepulauan Indonesia. Menurut Hardjowirogo semua orang Jawa itu berbudaya satu, mereka berfikir dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa Tengah (Solo dan Yogya) sebagai pusat kebudayaan. Penghayatan hidup budaya mereka baik yang tinggal di pulau Jawa maupun di pulau-pulau lain bahkan yang di Suriname, orientasi nilai mereka tetap terarah ke kota Solo dan Yogya, budaya Jawa yang sudah memiliki identitasnya sendiri dan ikut mewarnai budaya Indonesia.

Dalam masyarakat Jawa tidak mengenal adanya sistem marga, dalam hubungan antar anggota keluarga diharapkan berdasarkan rasa cinta (*tresna*) yang menuntut sikap hormat. Menurut Franz Magnis Suseno menanamkan prinsip kerukunan dan prinsip hormat, keduanya memainkan peranan penting dalam pola interaksi masyarakat Jawa. Rukun yang dimaksud disini adalah suasana yang selaras, tenang dan tenteram tanpa ada perselisihan dan pertentangan, bersatu dengan tujuan saling membantu. Ciri khas pandangan Jawa ialah bahwa manusia tidak dibenarkan mau meninggalkan dunia sebelum memenuhi tugas masing-masing dalam dunia dengan melepaskan diri dari nafsu-nafsu dan pamrihnya, pemenuhan tugas masing-masing dalam dunia dan masyarakat disebut dalam ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe*, yang mengandung makna bahwa manusia hendaknya memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam dunia. Rame ing gawe bisa dipandang sebagai sepi ing pamrih dilihat dari segi keaktifan pelepasan aktif terhadap pengejaran kepentingan-kepentingan sendiri demi keselarasan sosial, dengan kata lain rame ing gawe berarti bahwa setiap pihak hendaknya memenuhi kewajiban-kewajibannya pada tempatnya masing-masing (1996 :145-146).

Sikap *sepi ing pamrih* tidak ingin memaksakan kehendak dan kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan sesama, disitulah orang Jawa memperoleh rasa slamet, ketentraman, serta ketenangan batin, sikap saling membantu terhadap

sesama dengan segala cara, gotong royong, pertolongan terhadap mereka yang menderita, segalanya dapat dilihat sebagai kewajiban kerukunan dengan tidak merugikan orang lain.

Dasar pemikiran orang Jawa adalah membangun sikap batin yang sesuai segi lahiriah manusia yang dilukiskan dalam materi yang dapat menjadi hambatan untuk mencegahnya, ada dua macam bahaya yaitu hawa nafsu dan pamrih, untuk mengatasi keduanya manusia Jawa diharapkan untuk memiliki kemampuan batin agar dapat mengatasi segi lahiriah supaya batinnya dapat bersatu dengan Tuhan. Kesadaran bahwa kita bergantung pada yang Ilahi hendaknya selalu merupakan latar belakang kesadaran orang Jawa, jangan melupakan asalmu merupakan kata yang sering didengar orang Jawa dengan istilah orang hendaknya tansah eling, waspada, pracaya dan mituhu (Franz Magnis Suseno, 1996 :141).

Filsafat Jawa sepanjang masa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* dan manungsa yaitu usaha manusia untuk kembali pada asalnya/Tuhan yang dilakukan baik dengan jalan jasmani maupun rohani, dengan lahir maupun batin. Manusia Jawa gemar melakukan mawas diri yang bersumber pada kesadaran berintrospeksi terhadap kekurangan-kekurangannya, sehingga merasa kecil selalu, karena nasibnya pinesti dening pangeran, yang artinya sudah ditentukan oleh Tuhan, sehingga kesusahan, kegembiraan merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan sebagai ganjaran yang harus diterima yang diistilahkan dengan kata *rimo ing pandum*, menerima saja bagian atau apa-apa yang sudah dijatahkan dari Tuhan (Maria A Sardjono, 1992 :24-25).

### **2.3 Manfaat Wayang Kulit Purwa Bagi Masyarakat Jawa**

Manfaat Wayang kulit purwa dalam kehidupan masyarakat tidaklah dapat disebutkan secara mutlak/pasti karena sejak terciptanya dan sepanjang perjalanan hidupnya dan sejalan dengan kebutuhan tuntutan serta penggarapan masyarakat pendukungnya manfaat wayang mengalami perkembangan.

Dari sekian banyak manfaat wayang mungkin orang akan bertanya mana yang paling utama. Untuk menjawabnya tergantung pada masyarakat pendukungnya serta darimana masyarakat itu memandangnya. Ditinjau dari segi pengembangan budaya Jawa misalnya, Soejanto mengatakan bahwa wayang kulit purwa tidak sekedar sebagai tontonan tapi juga sebagai tuntunan (1993:10).

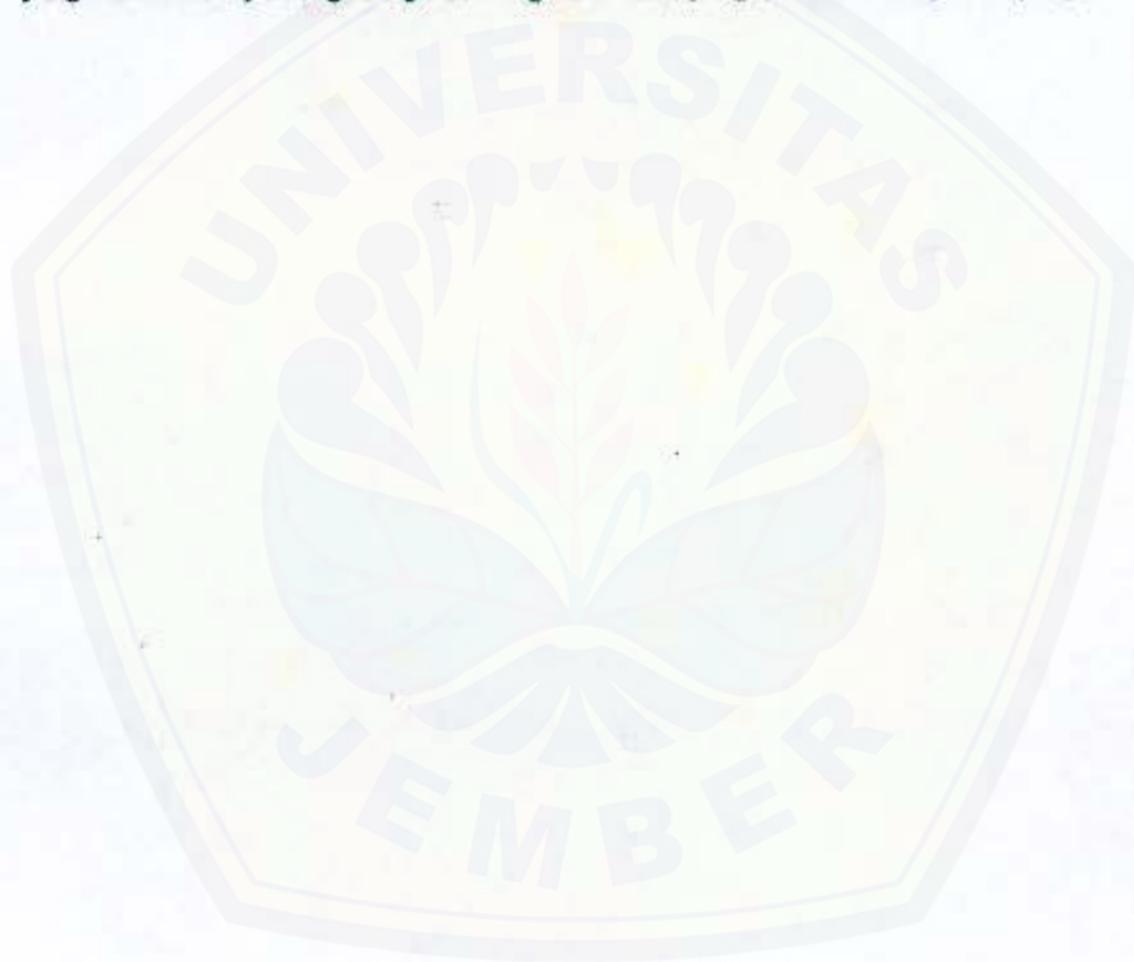
Pada umumnya wayang kulit berfungsi sebagai bentuk pertunjukan, fungsi ini terasa sekali terutama pada masyarakat kebanyakan, buktinya di dalam suatu pertunjukan wayang kulit tidak jarang ditemui orang bergembira, tertawa, bersorak, sedih, menitikan air mata (mengharukan) karena disebabkan alur cerita yang dimainkan oleh dalang yang mampu memukau seolah-olah membawa penonton kepada situasi sebenarnya seperti dalam cerita. Yang terpikir oleh penonton wayang hanya sedikit penonton yang niatnya untuk menimba ilmu atau memantapkan filsafat hidup dari pertunjukan wayang yang hendak dilihat (Sujanto, 1995:44).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa wayang merupakan benang penuntun dalam hidupnya, seluruh wayang merupakan inti hidup pribadi seorang Jawa, wayang memberi pedoman hidup, memberi pelajaran tentang pembentukan watak, memberi pandangan tentang baik dan buruk/jahat serta mengajak orang bertindak selalu baik. Wayang juga merupakan identitas utama manusia Jawa, hal tersebut dapat kita lihat misalnya orang Jawa mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh dari pihak Pandawa dan menghindari penggunaan tokoh dari Kurawa atau Astina.

Di dalam masyarakat Jawa cerita/lakon-lakon dalam wayang kulit purwa itu menimbulkan prilaku dan watak manusia dalam mencapai tujuan hidupnya baik lahir maupun batin, tindakan dan nasib masing-masing tokoh dalam lakon tertentu sering dipakai oleh orang Jawa untuk memahami makna tokoh kehidupan. Misalnya dalam lakon Dewa Ruci, Gugurnya Kumbokarno, Baratayuda, Ramayana, di dalamnya terdapat watak tokoh-tokohnya yang dapat memberikan pemahaman terhadap kehidupan masyarakat Jawa sesuai dengan budaya masyarakat Jawa itu sendiri, seperti kesabaran,

sepi ing pamrih rume ing gawe, nrimo ing pandum, serta filsafat sangkan paraning dumadi.

Berdasarkan uraian di atas antara wayang dan masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya dan dapat dikatakan bahwa pertunjukan wayang kulit purwa adalah serangkaian tindakan simbolis yang terpadu yang terdiri dari berbagai unsur yang semuanya itu berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa yang tidak bisa lepas begitu saja dari segala sesuatu yang berkaitan dengan wayang.



### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Arti kata Metode dari bahasa Yunani : *Metodos* yang berarti cara atau jalan. Berkaitan dengan upaya ilmiah maka suatu metode menyangkut masalah cara kerja, untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1993:7). Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan , sehingga langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan (Hadari Nawawi, 1991: 6). Dalam hal ini Winarno Surakhmad juga mengemukakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa (1990:131).

Penelitian merupakan terjemahan dari kata Inggris *Research* yang berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Sehingga arti sebenarnya dari *research* atau *riset* adalah mencari kembali (Moch Nazir, 1988:13). Menurut Mardalis penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk mewujudkan kebenaran (1990:24).

Dalam melakukan penelitian orang dapat menggunakan berbagai macam metode dan sejalan dengan rancangan penelitian yang digunakan juga bermacam-macam. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau jalan dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip guna menggali, menemukan, menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.

Menurut Mohammad Nazir metode penelitian dikelompokkan menjadi 5, yaitu:

1. Metode Penelitian Sejarah
2. Metode Penelitian diskriptif dan survei, yang di dalamnya meliputi:

- a. metode penelitian survei itu sendiri,
  - b. metode penelitian diskriptif berkesinambungan,
  - c. metode penelitian studi kasus,
  - d. metode penelitian analisis pekerjaan dan aktivitas,
  - e. metode penelitian studi komparatif,
  - f. metode penelitian studi waktu dan gerakan.
3. Metode penelitian eksperimental
  4. Metode penelitian grounded research
  5. Metode penelitian tindakan (1988:54)

Dari 5 macam metode penelitian tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah (historis).

### 3.2 Metode Penelitian Sejarah

Sejarah pada dasarnya menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta-fakta masa lampau yang meliputi seluruh masa lampau umat manusia, penyelidikan sejarah membantu memperluas pengalaman kita, membuat kita lebih mengerti dan lebih menghargai tingkah laku manusia dan segala keunikannya.

Seorang peneliti dalam melakukan suatu penelitian harus menggunakan metode penelitian, demikian juga dalam penelitian sejarah, seorang peneliti sejarah harus memiliki metode penelitian yaitu metode penelitian sejarah. Menurut Hadari Nawawi pengertian metode penelitian sejarah adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu lepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, dan kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masyarakat yang akan datang (1991:28-29). Menurut Mohammad Nazir metode penelitian sejarah sebagai penyelidikan secara kritis dan hati-hati terhadap data-data masa lampau serta

mengembangkannya secara imajinatif dengan cara menimbang secara teliti yang diperoleh sekaligus dipresentasikan (1988:54-55).

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai metode penelitian sejarah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian sejarah adalah cara kerja seorang peneliti dalam usaha mengungkapkan kembali masa lalu dengan menyimpulkan dan menafsirkan peristiwa masa lampau untuk menemukan generalisasi berdasarkan bukti-bukti sejarah yang tersedia untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Penelitian mengenai wayang kulit purwa yang pada dasarnya merupakan hasil karya seni ini menggunakan metode sejarah, hal tersebut berkaitan dengan metode penelitian sejarah sendiri yang terdapat beberapa jenis, yaitu :

1. Penyelidikan komperatif historis
2. Penyelidikan legal/yuridis
3. Penyelidikan bibliografis
4. Penelitian biografis (Winarno Surahkumad, 1990:128)

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu jenis penelitian sejarah yaitu bibliografis, atau disebut juga penelitian dokumenter yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen, literatur berupa buku-buku/tulisan yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Dalam suatu metode penelitian sejarah, Nugroho Notokusanto mengemukakan langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu : (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi (1971:17).

### 3.2.1 Heuristik

Kegiatan awal dalam penelitian sejarah adalah mengumpulkan sumber-sumber atau bahan-bahan, jejak-jejak masa lampau yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Aktivitas mengumpulkan sumber-sumber atau jejak-jejak sejarah tersebut disebut heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani "heuriskein", yang berarti "to find", yang mempunyai arti tidak hanya menemukan tetapi mencari dulu baru

menemukan, heuristik adalah proses mencari untuk menemukan (Nugroho Notosusanto, 1984:11). Selanjutnya Sartono Kartodirdjo berpendapat yang dimaksud dengan heuristik adalah usaha menemukan dokumen-dokumen yang kemudian diolah dan diseleksi dengan segala kemampuan serta kualitas teknis intelektual sejarawan, sehingga menjadi data yang dapat dipercaya. Sartono menganggap heuristik sebagai seni selain ditaati cara kerjanya, peraturannya juga dibutuhkan ketrampilan (1993:30-31). Jadi heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah yang artinya mengumpulkan sumber-sumber. Dalam penelitian kepustakaan data-data yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan berupa pendapat-pendapat para ahli mengenai fakta sejarah. Pendapat-pendapat atau data-data yang dihimpun yaitu melalui langkah-langkah heuristik tersebut.

Penulis mengambil kesimpulan sehubungan dengan pendapat-pendapat tersebut di atas, bahwa langkah heuristik adalah usaha mencari, menghimpun data-data sejarah yang kemudian data atau sumber tersebut diselidiki, diolah dan diseleksi dengan kemampuan agar mendapat data atau sumber sejarah yang benar-benar dapat dipercaya. Sumber sejarah yang merupakan data dalam penelitian dengan menggunakan metode sejarah diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu, (1) sumber lisan, merupakan sumber tradisional dalam sejarah yang berupa mitos, legenda, dan sebagainya, (2) sumber tulisan, (3) sumber visual, yaitu dapat berupa alat kerja, perhiasan, candi, benteng, dan sebagainya.

Sumber sejarah tertulis dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seseorang yang melihat dengan mata kepala sendiri, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan dan orang tersebut memperoleh sumber dari orang lain (Louis Gottschalk, 1986:35). Dengan demikian sumber primer mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, namun demikian keduanya sangat penting karena saling melengkapi.

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografi, maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis atau dokumen. Dengan demikian jejak-jejak

sejarah yang dihimpun ialah berupa buku-buku yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang yang diteliti.

### 3.2.2 Kritik

Langkah selanjutnya adalah kritik, pengertian kritik sumber adalah menilai, menguji, atau menyeleksi jejak-jejak sebagai usaha untuk mendapatkan jejak-jejak atau sumber-sumber yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli atau otentik serta benar-benar mengandung informasi yang relevan untuk cerita sejarah yang disusun (Moh. Ali, 1985:114). Pendapat tersebut didukung oleh IG. Widja bahwa langkah berikutnya setelah berhasil menemukan atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang dimaksud adalah menilai, menguji atau menyelidiki jejak-jejak tersebut sebagai usaha untuk mendapatkan jejak-jejak atau sumber-sumber yang benar, serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan penelitian yang disusun. Hal tersebut sebenarnya menyangkut kredibilitas dari jejak-jejak atau sumber-sumber tersebut (1988:21).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik adalah kegiatan menilai, menguji atau menyeleksi sumber atau jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan sumber atau jejak yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli (otentik) dan benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang disusun.

Dalam kegiatan kritik ini penulis mengadakan perbandingan dari berbagai sumber untuk mengetahui kebenaran dari suatu sumber yang akan digunakan. Penulis harus mengetahui benar identitas sumber yang akan digunakan sebagai hasil perbandingan menjadi mantab dan tepat, dengan demikian pelaksanaan kritik yang tepat akan menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada tahap kritik penulis akan berhadapan dengan berbagai jenis sumber, oleh karena itu sikap kritis, jujur dan berpegang teguh pada prinsip keilmuan sangatlah diperlukan dalam menyusun sebuah penelitian. Pengertian kritik dalam langkah ini

sebenarnya berarti menilai, menguji dan menyeleksi jejak sejarah untuk mendapatkan sumber sejarah yang kita perlukan, benar-benar asli dan mengandung informasi yang relevan untuk menyusun cerita sejarah (Moh.Ali, 1987:114).

Kritik historis yang digunakan dalam sejarah ada 2 yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kegiatan untuk meneliti keaslian sumber data dengan bertanya: 1) adakah sumber itu memang sumber yang kita butuhkan, 2) adakah sumber itu asli atau tidak, 3) adakah sumber itu utuh atau sudah diubah. Sedangkan kritik intern adalah kelanjutan dari kritik ekstern yang mempunyai kegiatan untuk; 1) penelitian intrinsik dari sumber-sumber, 2) membanding-bandingkan kesaksian dari sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:21-22). Lebih lanjut dikatakan bahwa kritik intern dapat dimulai setelah kritik ekstern setelah selesai dilakukan dengan menentukan dokumen yang kita hadapi memang yang kita cari.

### 3.2.3 Interpretasi

Interpretasi adalah kegiatan mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta hasil dari pengolahan data terhadap kritik dengan cara merangkaikan dan menghubungkan antara fakta-fakta sejarah dengan hubungan yang logis, rasional dan faktual serta kualitas diharapkan akan membentuk kisah sesuai sejarah.

Menurut IG. Widja, bahwa fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubung hubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain bahwa rangkaian fakta itu harus menunjukkan diri sebagai suatu rangkaian bermakna dari kehidupan masa lampau suatu masyarakat atau suatu bangsa (1988:23)

Interpretasi dapat dimaksudkan sebagai aktifitas merangkaikan dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah, dengan berusaha seobyektif mungkin sehingga dapat mengungkap kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional dan kronologis.

### 3.2.4 Historiografi

Dalam penelitian historik langkah terakhir adalah historiografi atau penyajian. Historiografi yaitu merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan fakta yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian sejarah (Louis Gottschalk, 1986:32). Menurut IG. Widja sejarawan perlu memperhatikan prinsip kausalitas dalam menerangkan suatu peristiwa dengan jalan menelusuri hubungan-hubungan intrinsiknya dengan peristiwa-peristiwa lainnya dan menentukan tempatnya dalam keseluruhan peristiwa sejarah (1988:35).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya, dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti (Hadari Nawawi, 1991:31).

Upaya merangkaikan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dengan menggunakan metode deskriptif itu menurut Winarno Surakdmad adalah menuturkan secara logis peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap benar, pelaksanaan dalam metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut (1990:139).

Dalam hal ini penulis tidak hanya terbatas memberikan deskripsi atau gambaran terhadap suatu fenomena, akan tetapi juga menerangkan hubungan membuat asumsi-asumsi untuk mendapat makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Moh. Nazir, 1988:64).

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa historiografi atau penyajian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu berusaha melukiskan peristiwa apa adanya sesuai dengan kondisi dan situasi waktu itu berdasarkan imajinatif yang bertanggung jawab dalam arti menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain secara sistematis, kronologis dan logis serta tulisan sejarah yang ilmiah.

### 3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Penelitian sejarah menurut jenisnya dibagi atas 4 macam yaitu, 1) penelitian sejarah komparatif, 2) penelitian yuridis atau legal, 3) penelitian biografis, 4) penelitian bibliografis atau kepustakaan (Moh. Nazir, 1988:62). Dari empat jenis penelitian sejarah tersebut maka penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian bibliografis. Dalam bahasa Inggris disebut library research yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber buku atau yang lain yang terdapat dalam perpustakaan (library). Mohammad Nazir menjelaskan metode penelitian kepustakaan yaitu mengadakan penelitian kembali terhadap berbagai macam pengetahuan yang telah ada sebelumnya atau yang telah diturunkan dari generasi ke generasi yang telah lampau (1988:111-112). Penelitian semacam ini dapat pula disebut penelitian kepustakaan atau studi literatur, dalam penelitian cara ini penulis menghimpun karya-karya tertentu seraya memberi kritik dan interpretasi serta generalisasi yang sedapat mungkin mampu dipertanggung jawabkan keautentikannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan, untuk itu tempat penelitiannya adalah perpustakaan-perpustakaan. Untuk penentuan tempat penelitian penulis menggunakan metode Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Moh. Ali, 1985:65).

Berdasarkan populasinya ada beberapa perpustakaan yaitu: (1) Perpustakaan Universitas Jember, (2) Referensi Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, (3) Referensi Fakultas Sastra Universitas Jember, (4) Perpustakaan Daerah Kabupaten Blitar. Dari banyaknya populasi tersebut maka tidak mungkin diteliti semuanya karena keterbatasan waktu, sarana, dan prasarana. Dari berbagai pertimbangan di atas maka tempat yang dijadikan penelitian adalah: (1) Perpustakaan Universitas Jember, (2) Referensi Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, (3) Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, disamping itu penulis

juga menggunakan beberapa buku koleksi pribadi, sehingga pelaksanaan penelitian ini selain penulis lakukan di perpustakaan juga dilakukan di rumah.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian historik, maka tahap pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumenter yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis seperti yang dikemukakan oleh Suharwimi Arikunto bahwa penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai datanya disebut metode dokumenter (1991:137). Selanjutnya Hadari Nawawi mengemukakan bahwa metode dokumenter adalah cara pengumpulan data dari peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip dan buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori dan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah penelitian (1991:133).

Langkah awal dari penelitian ini adalah pengumpulan sumber data yang berupa buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang dapat dijadikan bahan referensi untuk memecahkan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut oleh Mohammad Ali dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder (1985:41). Dalam penulisan karya sejarah sedapat dapatnya didasarkan pada sumber primer, sebab mengkhaji sejarah yang banyak memakai sumber primer lebih tinggi mutunya daripada didasarkan pada sumber sekunder, namun apabila sumber primer tidak ada dapat menggunakan sumber sekunder. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surahknad yang mengatakan bahwa sumber sekunder dapat dipakai apabila sumber primer tidak dapat diperoleh (1978:125). Sumber bahan yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah sumber informasi dan data yang bersifat sekunder, yaitu berfungsi memberi informasi dan data yang telah disalin, diterjemahkan, atau dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya (Kartini Kartono, 1991:73).

Data yang diambil bersifat kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau uraian. Secara kualitatif buku-buku yang digunakan ada dua macam yaitu buku pokok dan buku penunjang. Sumber (buku) pokok adalah sumber yang paling banyak dipakai atau menjadi acuan dalam penulisan ini, sedangkan sumber penunjang adalah sumber pelengkap yang memberi tambahan yang menunjang sumber pokok. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber pokok yang dilengkapi oleh sumber penunjang.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Setelah mengumpulkan sumber data maka langkah selanjutnya dalam prosedur penelitian sejarah adalah mengadakan penilaian atau menguji sumber data dengan kritik yang dilanjutkan dengan langkah interpretasi yaitu mengadakan analisis terhadap data yang berkaitan dengan langkah kritik dan interpretasi.

Dalam penelitian sejarah langkah analisis data yang berkaitan dengan kritik dan interpretasi menggunakan metode filosofik dengan tehnik logika komparatif dan logika induktif. Metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemilihan yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisis yang sistematis berdasarkan pola pikir induktif dan memperhatikan hukum-hukum berfikir logis (Hadari Nawawi, 1991:62). Oesman Arief menyatakan bahwa logika merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari asas-asas dan aturan-aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar (1978:7). Hal ini sesuai dengan pendapat Sartono Kartodirdjo, yang mengemukakan bahwa untuk fakta-fakta sebagai cerita maka harus digunakan pemikiran logis, secara terarah menurut aturan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab akibat (1992:19).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode filosofik adalah cara yang digunakan untuk memilih atau menyelidiki suatu masalah yang berhubungan dengan langkah kritik dan interpretasi serta pembahasan melalui proses penalaran yang tepat sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang mendekati kebenaran dari masalah

yang diteliti. Cara kerja metode filosofik ini menggunakan logika komparatif dan logika induktif.

### 3.5.1 Logika Komparatif

Logika komparatif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara membanding bandingkan data yang ada, menurut Mohammad Ali teknik logika komparatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai sumber dan pendapat untuk mencari data dan fakta atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (1985:125).

Ditegaskan kembali oleh Winarno Surakhmad yang mengatakan bahwa komparatif adalah merupakan teknik yang digunakan untuk menghubungkan beberapa fenomena sejenis dengan menggunakan unsur-unsur persamaan dan perbedaan (1985:136).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik komparatif adalah cara mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan cara membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan data atau pendapat yang timbul. Dalam menganalisis data sejarah, teknik logika komparatif digunakan untuk membandingkan data yang satu dengan data yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang bisa dirangkai menjadi kisah sejarah.

### 3.5.2 Logika Induktif

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik logika induktif. Menurut Sutrisno Hadi teknik logika induktif merupakan cara berfikir sintetik yang berdasarkan pada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkai fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum, konklusi yang ditarik dari cara berfikir ini menempuh jalan induktif (1989:2). Logika induktif adalah suatu proses berfikir untuk memperoleh kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang unik dan merangkai fakta-fakta khusus menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis memberikan pengertian tehnik logika induktif sesuai dengan maksud penelitian ini adalah suatu metode untuk menarik kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang bersifat khusus.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Bertitik tolak dari permasalahan dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa manfaat wayang kulit purwa bagi masyarakat Jawa pada intinya adalah:

1. Sebagai Tontonan, bahwa wayang kulit purwa sebagai hiburan yang hingga saat ini masih digemari masyarakat,
2. Sebagai Tuntunan, bahwa di dalam lakon/ceritera wayang kulit purwa mengandung nilai-nilai yang digunakan masyarakat Jawa sebagai tuntunan hidup.

### 5.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan sehubungan dengan penulisan karya ilmiah, maka penulis dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa calon guru dan guru sejarah, penulis menyarankan disamping menguasai materi pelajaran Sejarah Nasional dan Umum akan lebih baik juga menguasai tentang sejarah kebudayaan terutama budaya Indonesia,
2. Bagi pembaca, semoga penelitian ini dapat menambah wawasan tentang sejarah kebudayaan bangsa dan menambah wawasan tentang hidup dan kehidupan di dunia ini,
3. Bagi para sejarawan, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran khususnya tentang masalah wayang kulit purwa yang masih perlu dikaji lebih jauh,
4. Bagi rekan-rekan generasi muda, penulis berharap agar kalian mencintai kebudayaan bangsa kita yang penuh dengan nilai-nilai luhur,

5. Bagi almamater, penulis berharap agar menambah perbendaharaan literatur sejarah khususnya sejarah kebudayaan guna menumbuh kembangkan rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir Mertosedono, 1994, Sejarah Wayang Asal Usul Jenis dan Cirinya, Dahara Prize, Semarang.
- Anonim, 1990, Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 17, Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- ....., 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Asnito, 1988, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Depdikbud.
- Bertens, 1994, Etika, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fuad Hasan, 1993, Beberapa Asas Metodologi Ilmiah dalam Koentjaraningrat (red), Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Frans Magnis Suseno, 1996, Etika Jawa, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gottschalk Louis, 1986, Mengerti Sejarah, Terjem Nugroho Notosusanto, Yayasan Penerbit UI.
- Hadari Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hardjowirogo, 1965, Sejarah Wayang Poerwa, Balai Pustaka, Jakarta.
- Hazim Amir, 1991, Nilai-Nilai Etis Pewayangan, Dahara Prize, Semarang.
- I.G Widja, 1988, Pengantar Ilmu sejarah: Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan, Setya Wacana, Semarang.
- Ismunandar, 1989, Wayang Asal Usul Dan Jenisnya, Dahara Prize, Semarang.
- Kartini Kartono, 1990, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung.
- Koentjaraningrat, 1976, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, Jakarta.
- ....., 1977, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Mahdi Warsito, 1986, Kamus Jawa Kuno Indonesia, Nusa Ende, Flores NTT.

- Mardalis, 1990, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Bumi Aksara, Jakarta.
- Maria A Sardjono, 1992, Paham Jawa, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Moh. Ali, 1985, Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Moh. Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nartosabdo, 1969, Pedalangan Jangkep Lelampahan Makutharama, Toko Buku "KS", Solo.
- Nugroho Notokusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penulisan dan Penelitian Sejarah, Pusat sejarah ABRI Dephankam, Jakarta.
- ....., 1984, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman), Yayasan Idayu, Jakarta.
- Nyoman S Pendit, 1980, Mahabharata Sebuah Perang Dasyat di Medan Kurusastra, Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- Oesman Arief, 1978, Logika Ilmu, Bina Ilmu, Surabaya.
- Poniran S, Atot R, 1983, Pengetahuan Pedalangan Jilid I, Depdikbud, Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo, 1992, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- ....., 1993, Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- Soepomo, 1986, Ragam Pangung Dalam Bahasa Jawa, P3B, Jakarta.
- Soetarno, 1995, Wayang Kulit Jawa, Cendrawasih, Surakarta.
- Sri Mulyono, 1976, Wayang dan Karakter Manusia, PT. Inaltu, Jakarta.
- ....., 1978, Wayang Asal Usul Filsafat dan Masa Depan, Gunung Agung, Jakarta.
- ....., 1987, Wayang dan Karakter Manusia, Gunung Agung, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1992, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineke Cipta, Jakarta.

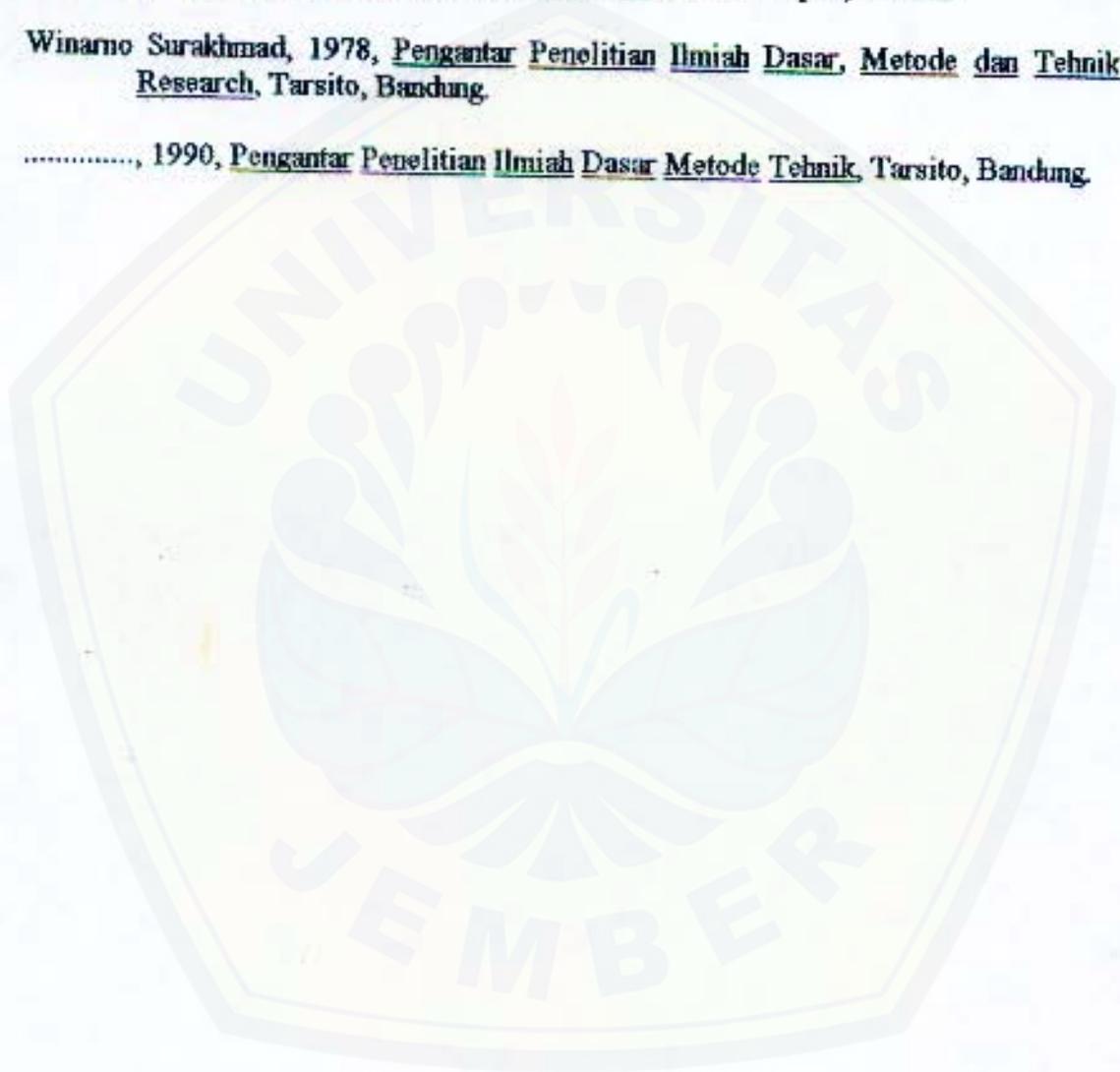
Sujanto, 1995, Wayang dan Budaya Jawa, Dahara Prize, Semarang.

Surtisno Hadi, 1989, Metode Research I, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

Umar Kayam, 1976, Seni dan Tradisi Masyarakat, Sinar Harapan, Jakarta.

Winarno Surakhmad, 1978, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik Research, Tarsito, Bandung.

....., 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik, Tarsito, Bandung.



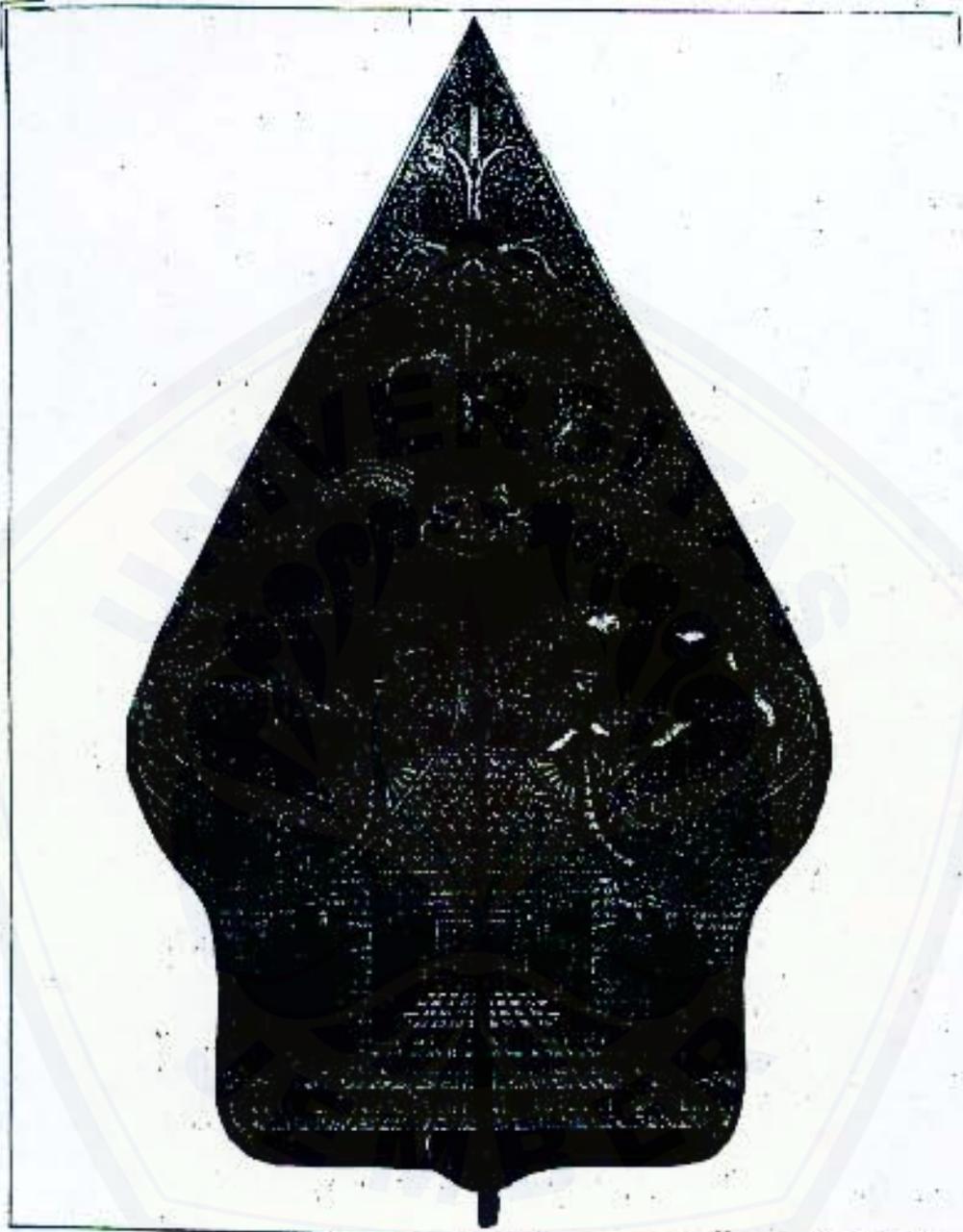
Lampiran 1:

### MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul	Jenis dan Sifat Penelitian	Masalah Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Kebudayaan Indonesia	Manfaat Wayang Kulit Purwa Bagi Masyarakat Jawa	a) Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah b) Sifat Penelitian: Penelitian Kepustakaan	Apakah Manfaat Wayang Kulit Purwa Bagi Masyarakat Jawa ?	a) Buku Pokok: 10 Buah b) Buku Penunjang: 30 Buah	a) Metode Penentuan Tempat Penelitian: Purposive Sampling b) Metode Pengumpulan Data: Dokumenter c) Metode Analisis Data: Metode Filosofik dengan Teknik : 1. Logika Komparatif 2. Logika Induktif

Lampiran 2:

Gambar 01



Gunangan atau Kayon

Pohon Hayat (Sujamto, 1995:77)

Gambar 02



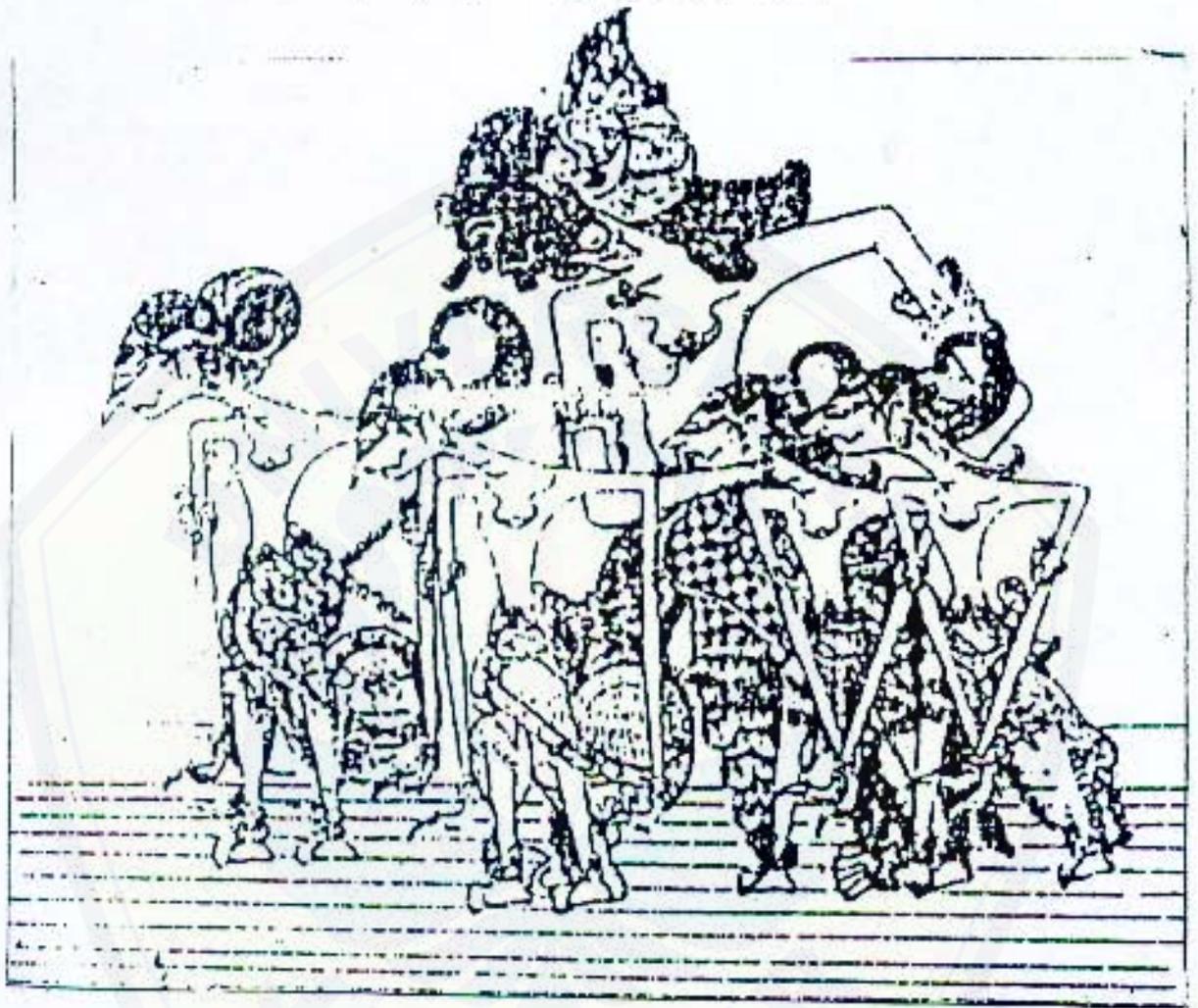
Rahwana, merupakan suatu penjelmaan dari apa saja yang jahat. Dia mempunyai sifat angkara murka serta ingin menguasai dunia seluruhnya, karena kesaktiannya Ia mampu membuat seluruh musuh-musuhnya bahkan para Dewa tunduk kepadanya (Sujanto, 1995:52).

Gambar 03



Kumbakarna, adalah pahlawan Ramayana mati dalam mempertahankan negara dan kehormatan. Kumbakarna adalah salah satu tokoh wayang yang paling dicintai dan merupakan contoh terbaik dari kesucian dan keagungan yaitu batiniah yang berlawanan dengan apa yang tampak dari luar (Hazim Amir, 1994:129).

Gambar 04



Pandawa Lima, adalah lambang perwatakan utama, banyak yang memakainya sebagai simbol. Kelimanya adalah satu dan memiliki perwatakan yang baik, banyak dipakai sebagai pedoman pandangan dan sikap hidup (Nyoman S Pandit, 1985:120)

Gambar 05



Pertempuran Bima dengan naga nemburnyawa di tengah samudra  
(S.Haryanto, 1995:127).



# UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kalimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121

Telp. (0331) 83360, 88261 Fax. (0331) 88261

E-mail : lib-unej@indo.net.id

## SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR : 447/PT.32.H.16/Q.12n/1998

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Tutut Prastiwi  
 NIM : 940 210 5004  
 Jur/Program : Pend. IPS/Pend. Sejarah  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Angkatan : 1994

Terhitung mulai bulan April 1998 sampai bulan Januari 1999 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Skripsi
1 Apr 98'	v	-	-	-
26 Apr 98'	-	v	-	-
1 Mei 98'	v	-	-	v
16 Mei 98'	-	-	v	-
10 Juni 98'	v	v	-	-
4 Juli 98'	v	-	-	-
4 Agts 98'	-	v	v	-
25 Agts 98'	-	-	v	v
23 Sept 98'	v	-	-	v
12 Nop 98'	-	v	-	v
9 Des 98'	-	-	-	v
2 Jan 99'	-	v	v	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 31 - Jan - 1999

 A.n. Kepala  
 Kasubag. TU

DIPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS SAstra  
Jalan Jawa 19 Jember Telepon (0331) 87188 Kotak Pos 185

---

Nomor : 197/PT32.FS.1/Q. 1998  
Lampiran : -  
Hal : Study Literatur

Yth.Sdr.Dekan FKIP  
Universitas Jember  
di Jember

Dengan ini pimpinan Fakultas Sastra Universitas Jember  
menerangkan bahwa :

Nama : Tutut Prastiwi  
N I M : 9402105004  
Prog/Jurusan : Pend. Sejarah/Pend. IPS  
Fakultas : KIP Universitas Jember

Telah melakukan study literature di perpustakaan Fakultas Sastra  
Universitas Jember.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan  
sebagaimana mestinya.

A/n Kabag. Tata Usaha  
Kasubag Akademik  
Penanggungjawab Koleksi  
Tata Jurusan,



Dr. Haryono  
No. 130 905 616

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. IDENTITAS**

1. Nama : Tutut Prastiwi  
 2. Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 12-Februari-1977  
 3. Agama : Islam  
 4. Nama Ayah : Sutrisno Alyus  
 5. Nama Ibu : Ramini  
 6. Alamat  
 -Asal : JL. Argo Pegat No.21 Ponggok Blitar  
 -Di Jember : JL. Kalimantan IV/C/77-C Jember

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

<u>No</u>	<u>Sekolah</u>	<u>Tempat</u>	<u>Tahun Lulus</u>
1.	Sekolah Dasar	SDN Gembongan II	1988
2.	Sekolah Menengah Pertama	SMPN I Ponggok	1991
3	Sekolah Menengah Atas	SMAN I Talun Blitar	1994

**C. KEGIATAN ORGANISASI**

<u>NO</u>	<u>Organisasi</u>	<u>Tempat</u>	<u>Tahun</u>
1.	Pramuka	SMPN I Ponggok Blitar	1990
2.	Teater	SMAN I Talun Blitar	1993
3.	HMP Pend.Sejarah	FKIP Universitas Jember	1996